

IMPLEMENTASI ISAK 35 (NIR LABA) PADA ORGANISASI NON LABA (MASJID, SEKOLAH, KURSUS)

Setiadi

*Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma
tedi.hartoko@gmail.com*

ABSTRAK

Akuntansi berperan pada segi pengelolaan keuangan suatu entitas semakin disadari oleh banyak pihak, baik entitas yang berorientasi laba ataupun non laba. Organisasi nirlaba semenjak tahun 1997 diatur dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45. Namun mulai tahun 2019 PSAK 45 diganti dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Masjid Kampus dan Yayasan sebagai bagian dari Organisasi Nir Laba. Metode Penelitian dengan Literatur dan Wawancara. Kebutuhan Sosialisasi dan Pelatihan menjadi mendesak karena banyaknya ketidakpahaman perubahan dari PSAK 45 ke ISAK 35 sehingga akan membuat laporan menjadi lebih baik dan siap untuk di tampilkan

Kata Kunci: ISAK 35, Organisasi Nir laba, laporan keuangan

PENDAHULUAN

Akuntansi berperan pada segi pengelolaan keuangan suatu entitas semakin disadari oleh banyak pihak, baik entitas yang berorientasi laba ataupun non laba. Peran akuntansi paling dasar tentu saja adalah kemampuannya menyajikan berbagai informasi serta jawaban yang berhubungan dengan segala bentuk kegiatan keuangan. Pada dasarnya, entitas nonlaba berbeda dengan entitas bisnis. Walaupun entitas nonlaba tidak bertujuan laba, namun masih bersinggungan dengan persoalan keuangan karena entitas nonlaba mempunyai anggaran, membayar karyawan, membayar rekening listrik serta telepon, dan urusan keuangan lain-lain. Selain itu terdapat karakteristik khusus entitas nonlaba dalam memperoleh sumberdaya yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. entitas

nonlaba memperoleh sumberdaya dari sumbangan para penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau pengembalian manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumberdaya yang diberikan (PSAK45, 2015). Kekhususan ini memiliki karakteristik yang menimbulkan jenis transaksi, siklus operasi, pola pengelolaan keuangan, perlakuan akuntansi dan kebutuhan pelaporan keuangan yang berbeda dengan entitas bisnis pada umumnya (IAI, 2018). (Wardayati & Sayekti, 2021) Jenis Entitas Nirlaba merupakan entitas yang bergerak dalam bidang pelayanan masyarakat yang tidak bertujuan untuk mencari laba. Entitas nirlaba ini biasanya didirikan oleh masyarakat atau dikelola oleh swasta. Sumber dana yang didapat oleh entitas nirlaba biasanya berasal dari para donator atau penyumbang yang tidak mengharapkan

imbal balik atas dana yang diberikan. Organisasi nirlaba pada umumnya memilih pemimpin, pengurus atau penanggungjawab yang menerima amanat dari para stakeholdernya. Terkait dengan konsep akuntabilitas dimana akuntansi sebagai sarana pertanggungjawaban akuntabilitas maka laporan keuangan perlu disajikan oleh organisasi nirlaba. Alasannya karena dengan laporan keuangan maka dapat menilai pertanggungjawaban dari pengurus/manajemen atas tugas, kewajiban dan kinerja yang diamanatkan kepadanya. Organisasi nirlaba semenjak tahun 1997 diatur dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45. Namun mulai tahun 2019 PSAK 45 diganti dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Dengan keluarnya peraturan baru ini maka organisasi nirlaba menyusun laporan keuangannya sesuai dengan ISAK 35. (IAPI, 2020). Masjid sebagai salah satu contoh organisasi nirlaba merupakan tempat ibadah bagi umat muslim. Selain masjid digunakan untuk beribadah, masjid juga digunakan untuk belajar Al-Quran, tempat silaturahmi antar umat Islam, tempat berbagi ilmu agama, dan juga masjid digunakan untuk tabungan akhirat yang mana di masjid kita bisa menyisihkan sebagian harta kita untuk disedekahkan dan digunakan untuk pembangunan masjid, menjadi peserta Qurban, maupun kegiatan agama lainnya. (IAPI, 2020)

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi akuntansi menurut *American Accounting Association (AAA)* adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Sedangkan Akuntansi menurut *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)* adalah proses pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi kejadian yang tepat (berdaya guna) dalam bentuk satuan uang dan penafsiran hasil proses tersebut. menurut S. Carl Warrent, dkk (2017:3) akuntansi adalah sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Sistem informasi mengumpulkan dan memproses data-data yang berkaitan dan kemudian menyebarkan informasi keuangan kepada pihak yang tertarik. Akuntansi adalah “bahasa bisnis” (*language of business*) karena melalui akuntansi lah informasi bisnis dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan. Menurut PSAK 1 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018) Entitas nonlaba merupakan entitas yang memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomik yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan. Entitas nonlaba ini biasanya didirikan oleh masyarakat atau dikelola oleh swasta.

Sumber dana yang didapat oleh entitas nonlaba biasanya berasal dari para donator atau penyumbang yang tidak mengharapkan imbal balik atas dana yang diberikan.(IAPI, 2020)

Jadi akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi yang berguna untuk pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Konsep Dasar ISAK 35

Pada tanggal 11 April 2019 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia telah mengesahkan ISAK 35 (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan) yang mengatur tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba yang berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2020. Dimana sebelumnya untuk organisasi nonlaba diatur dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 45 (PSAK 45) revisi 2017 yang sekarang telah menjadi ISAK 35. PSAK 45 dengan ISAK 35 terdapat perbedaan, dimana perbedaan yang mendasar yaitu klasifikasi aset neto, yang mana menggabungkan aset neto terikat permanen dan aset neto terikat temporer menjadi aset neto dengan pembatasan (*with restrictions*) akan mengurangi kompleksitas dan aset neto tidak terikat menjadi aset neto tanpa pembatasan (*without restrictions*), oleh karena itu akan membawa pemahaman yang lebih baik dan manfaat lebih besar bagi

pengguna laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba.

Interpreasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK 35) menjelaskan perincian penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba yang telah disajikan seperti berikut:

1. PSAK 1 : Penyajian Laporan Keuangan paragraf 05 menyatakan bahwa “Pernyataan ini menggunakan terminologi yang cocok bagi entitas yang berorientasi laba, termasuk entitas bisnis sektor publik. Jika entitas dengan aktivitas nonlaba di sektor swasta atau sektor publik menerapkan Pernyataan ini, maka entitas tersebut mungkin perlu menyesuaikan deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos yang terdapat dalam sendiri.” Dengan demikian, ruang lingkup PSAK 1 secara substansi telah mencakup ruang lingkup penyajian laporan keuangan entitas dengan aktivitas nonlaba
2. PSAK 1 : Penyajian Laporan Keuangan tidak menyediakan pedoman bagaimana entitas dengan aktivitas nonlaba menyajikan laporan keuangannya. Entitas dengan aktivitas nonlaba dalam Interpretasi ini selanjutnya merujuk kepada entitas berorientasi nonlaba.
3. Karakteristik entitas berorientasi nonlaba berbeda dengan entitas bisnis berorientasi laba. Perbedaan utama yang mendasar antara entitas berorientasi nonlaba dengan entitas bisnis berorientasi laba terletak pada cara entitas berorientasi nonlaba

memperoleh sumber untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Entitas berorientasi nonlaba memperoleh sumber daya dari yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomik yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan. 4. Pengguna laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba umumnya memiliki kepentingan untuk menilai: (a) cara manajemen melaksanakan tanggung jawab atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka; serta (b) informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan ekonomik. Kemampuan entitas berorientasi nonlaba dalam menggunakan sumber daya tersebut dikomunikasikan melalui laporan keuangan. (IAPI, 2020).

Tanggal Efektif Entitas menerapkan Interpretasi ini untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2020. Ruang Lingkup dan Permasalahan ISAK 35.

1. Ruang lingkup ISAK 35: Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba memberikan pedoman penyajian laporan keuangan untuk entitas berorientasi nonlaba sebagai Interpretasi dari PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan Paragraf 05.
2. Interpretasi ini diterapkan juga oleh entitas berorientasi nonlaba yang menggunakan Standar Akuntansi

Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

3. Perundang-undangan di Indonesia yang mengatur secara spesifik mengenai definisi dan ruang lingkup entitas berorientasi nonlaba tidak ditemukan. Oleh karena itu, DSAK IAI tidak memberikan definisi atau kriteria untuk membedakan entitas berorientasi nonlaba dari entitas bisnis berorientasi laba.
4. Entitas melakukan penilaiannya sendiri untuk menentukan apakah entitas merupakan suatu entitas berorientasi nonlaba, terlepas dari bentuk badan hukum entitas tersebut, sehingga dapat menerapkan Interpretasi ini. Beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan entitas adalah:
 - (a) apakah sumber daya entitas berorientasi nonlaba berasal dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomik yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan;
 - (b) menghasilkan barang dan/atau jasa tanpa bertujuan memupuk laba, dan jika entitas berorientasi nonlaba menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak dibagikan kepada pendiri atau pemilik entitas berorientasi nonlaba tersebut;
 - (c) tidak ada kepemilikan seperti umumnya pada entitas bisnis berorientasi laba, dalam arti bahwa

kepemilikan dalam entitas berorientasi nonlaba tidak dapat dijual, dialihkan atau ditebus kembali atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas berorientasi nonlaba pada saat likuidasi atau pembubaran entitas berorientasi nonlaba. (IAPI, 2020)

Masjid sebagai tempat ibadah melaksanakan fungsi-fungsi keagamaan dan berupaya memberikan pelayanan kepada masyarakat muslim di sekitarnya. Pelayanan yang diberikan oleh masjid tidak terbatas hanya yang bersifat religious tetapi juga menyentuh layanan sosial kemasyarakatan. Dalam upaya pelayanan tersebut, masjid perlu berdiri sebagai sebuah organisasi. Bentuk organisasi yang selama ini familiar dikenal dalam masyarakat Indonesia adalah Yayasan. Sebagai sebuah Yayasan, masjid bergerak dalam sektor non profit atau nirlaba dan pada umumnya dikelola secara bersama sama oleh masyarakat dengan pendanaan yang sifatnya swadaya. Pada kenyataannya, kepengurusan organisasi masjid ditunjuk secara sukarela dengan tanggungjawab utama adalah menjaga kepercayaan masyarakat yang telah diamanahkan kepada mereka. Di Indonesia organisasi sosial diatur dalam regulasi UU R.I no.16 thn 2001 mengenai yayasan yang kemudian mengalami perubahan pada tahun 2008. Dalam UU tersebut tertera bahwa yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk

mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota (UU R.I No.16 thn 2001 Tentang Yayasan). Dari definisi pada undang-undang tersebut jelas bahwa sebuah yayasan harus berbadan hukum dan mungkin didirikan dengan substansi kegiatan pada bidang sosial, keagamaan atau kemanusiaan dan bertujuan bukan untuk mendapatkan keuntungan. Dalam pasal 52 ayat (5) disebutkan bahwa pelaporan keuangan yayasan wajib disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku (Undang-undang R.I No.28 Thn 2004) (Andriani et al., 2019)

Universitas merupakan entitas sektor publik dari bidang pendidikan, Universitas adalah salah satu institusi pendidikan yang berbentuk perguruan tinggi selain akademik, politeknik dan institute. Jenis universitas dan pelaksanaan akuntansinya dibedakan menjadi dua, yaitu: a. Universitas yang dikelola pihak swasta (private university), pelaksanaan akuntansinya berdasarkan standar akuntansi yang diatur oleh Financial Accounting Standard Board- FASB (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) dalam Statement of Financial Accounting Concepts nomor 4 (SFAC 4) tentang tujuan laporan keuangan untuk organisasinirlaba. b. Universitas yang dikelola pihak pemerintah (public university), pelaksanaan akuntansinya berdasarkan standar akuntansi yang diatur oleh Governmental Accounting Standard

Board- GASB (Dewan Standar Akuntansi Pemerintah).(Wardayati & Sayekti, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study).Peneliti studi kasus memilih tipe penelitiannya berdasarkan tujuan. Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisa langkah pelaporan keuangan yang diberlakukan di objek penelitian Serta mengadaptasi laporan keuangan objek penelitian berdasarkan standar pedoman keuangan yang berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada/atau setelah tanggal 1 Januari 2020 yakni ISAK 35. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran key model ataupun key role dalam adaptasi laporan keuangan ini. Sumber data diperoleh dari pengamatan, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan.(Wardayati & Sayekti, 2021)

Metode pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Tinjauan Literatur Penulis melakukan pengumpulan data dengan membaca buku-buku dan Jurnal - Jurnal yang tersedia yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam Penelitian ini.
- b. Wawancara Pada metode ini penulis melakukan wawancara dengan pengurus Yayasan terutama bendahara Yayasan untuk mengumpulkan data dengan cara tanya jawab langsung dan berhadapan dengan objek penelitian dan dibantu

dengan panduan wawancara sebagai instrumen penelitian.

Metode Analisis Data

- a. Primer Metode analisis data primer ini dilakukan dengan mendatangi langsung pihak entitas.
- b. Sekunder Peninjauan lapangan dilakukan dengan cara mengunjungi langsung ke Masjid Baitul Hadi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.(Ula et al., n.d.)

PEMBAHASAN

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 45 tentang pelaporan keuangan organisasi nonlaba telah dicabut dan digantikan ISAK (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan) No 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Beorientasi Nonlaba (berlaku efektif 1 Januari 2020) menyatakan tujuan utama laporan keuangan organisasi nonlaba yang sama dengan tujuan laporan yaitu menyajikan informasi yang relevan atas kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi tersebut. Istilah terjemahan kata “*Not-for-Profit*”, semula terdapat dalam PSAK No 45 dirubah oleh DSAK IAI dalam ISAK No 35 menjadi Nonlaba dengan dasar bahwa sesungguhnya aktivitas utamanya tidak berorientasi mencari laba namun bukan berarti tidak menghasilkan laba (nirlaba). ISAK No 35 mengatur tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba. ISAK 35 yang diterbitkan oleh

DSAK IAI merupakan interpretasi dari PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan paragraf 05 yang memberikan contoh bagaimana entitas berorientasi nonlaba membuat penyesuaian baik:

(i) penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk pos-pos tertentu dalam laporan keuangan; dan (ii) penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk laporan keuangan itu sendiri. ISAK 35 dilengkapi dengan contoh ilustratif dan dasar kesimpulan yang bukan merupakan bagian dari ISAK 35. Menurut ISAK No 35, laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba yang mencakup laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

1. Laporan Posisi Keuangan Tujuan laporan posisi keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai aktiva, kewajiban, serta aktiva bersih, dan informasi mengenai hubungan unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu. Pengungkapan dan informasi dalam laporan posisi keuangan serta bentuk informasi lainnya dapat membantu para penyumbang, anggota entitas nonlaba, kreditur, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk menilai:
 - a. Kemampuan entitas nonlaba dalam memberikan jasa secara berkelanjutan
 - b. Likuiditas, fleksibilitas keuangan, kemampuan untuk memenuhi

kewajiban, dan kebutuhan pendanaan eksternal.

2. Laporan Penghasilan Komprehensif Tujuan utama laporan penghasilan komprehensif adalah untuk menunjukkan jumlah surplus (defisit) dan penghasilan komprehensif lain. Laporan ini menyediakan informasi mengenai:
 - a. Pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah jumlah pendapatan
 - b. Hubungan antar transaksi dan peristiwa lain mengenai jumlah beban
 - c. Bagaimana penggunaan sumber daya dalam pelaksanaan berbagai program atau jasa.Penghasilan Komprehensif memuat informasi mengenai penghasilan komprehensif tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya dan penghasilan dengan pembatasan dari pemberi sumber daya.
3. Laporan Perubahan Aset Neto Laporan ini menyajikan informasi penghasilan komprehensif lain tersebut sesuai dengan kelas aset netonya (misalnya jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan, maka disajikan dalam kelas aset neto dengan pembatasan).
4. Laporan Arus Kas Tujuan utama laporan arus kas adalah menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam satu periode. Informasi arus kas yang disajikan dalam laporan keuangan berguna untuk menilai kemampuan

organisasi dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan dari berbagai organisasi.

5. Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) CaLK menguraikan kebijakan pengungkapan yang diwajibkan yang menyebabkan laporan keuangan lainnya wajib disajikan. CaLK menyediakan informasi yang dianjurkan untuk diungkapkan oleh entitas berorientasi nonlaba.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar Masjid tidak menggunakan PSAK 45 sebagai standar dalam penyusunan laporan keuangannya akan dikonfirmasi melalui hasil olah data penelitian ini. Informasi dari responden menunjukkan bahwa sebagian besar Masjid tidak mengenal istilah PSAK 45. Masjid rata-rata menyiapkan bentuk pencatatan sendiri yang bersifat sederhana dengan laporan yang dihasilkan berisikan informasi laporan kas masuk dan laporan kas keluar. Dari 24 masjid yang menjadi responden penelitian ini, hanya 3 masjid atau sekitar 12.5% yang pengurusnya mengetahui istilah PSAK 45. Lebih lanjut hanya 2 masjid saja atau sebesar 8% masjid yang menerapkan PSAK 45 dalam menyusun laporan keuangannya. Fenomena ini mengkonfirmasi beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sebagian besar masjid tidak menjadikan

PSAK 45 sebagai pedoman dalam pencatatan laporan keuangan masjid. (Andriani et al., 2019)

Universitas merupakan salah satu entitas nonlaba dalam bidang pendidikan. Universitas adalah salah satu institusi pendidikan yang berbentuk perguruan tinggi selain akademik, politeknik dan institut. Jenis universitas dibedakan menjadi dua, yakni: a. Universitas yang dikelola oleh pemerintah (public university), b. Universitas yang dikelola oleh swasta (private university)

Universitas yang dikelola pihak pemerintah atau yang disebut Universitas negeri adalah universitas yang berada dalam kepemilikan negara atau menerima dana publik yang signifikan melalui pemerintah nasional atau subnasional. Sedangkan Universitas yang dikelola oleh pihak swasta merupakan universitas didirikan dan diselenggarakan oleh masyarakat dengan membentuk badan penyelenggara berbadan hukum yang memiliki prinsip nonlaba, semisal yayasan/ pondok pesantren. (Wardayati & Sayekti, 2021).

Organisasi nonlaba meliputi pura, gereja, masjid, sekolah negeri, derma politik, rumah sakit dan klinik publik, organisasi politis, bantuan masyarakat dalam hal perundangundangan, asosiasi profesional, institut riset, museum, dan beberapa para petugas pemerintah. Bahwa organisasi nirlaba tidak bertujuan mencari laba akan tetapi murni melayani masyarakat. Untuk mendirikan sebuah organisasi nirlaba

tentunya terdapat manajemen yang terkait, pada manajemen organisasi nonlaba mempunyai tugas untuk melaksanakan misi organisasi, mencapai sasaran jangka panjang atau pendek, memberi manfaat bagi kelompok masyarakat. Selain manajemen pada suatu organisasi akan terdapat pengurus dalam organisasi, organisasi nirlaba pada umumnya memilih pengurus, pemimpin atau penanggung jawab yang menerima amanah dari para anggotanya sehingga terkait dengan konsep akuntabilitas dan dengan demikian, akuntansi sebagai salah satu sarana akuntabilitas merupakan bagian integral dari organisasi, pemahaman terhadap akuntansi (Yanuarisa, 2020).

Dari ketiga pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa tidak satupun organisasi nirlaba yang mencari keuntungan namun tetap harus memenuhi standard keuangan yaitu ISAK 35 sebagai pengganti PSAK 45. Dengan ketentuan sebagai berikut :

Laporan Keuangan Entitas Nonlaba Berdasarkan ISAK 35.

Menurut PSAK 1 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Selain itu, laporan keuangan ini juga merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi. Tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan

keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan kontribusi kepada pemilik dan arus kas yang disertakan dengan informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan. Berdasarkan ISAK 35, laporan keuangan yang dihasilkan dari siklus akuntansi entitas berorientasi nonlaba antara lain: laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Berikut contoh dari laporan keuangan entitas nonlaba:

Laporan Posisi Keuangan Laporan yang menggambarkan posisi aset, liabilitas dan aset bersih pada waktu tertentu. Berikut penulis akan menguraikan tentang tujuan laporan posisi keuangan, klasifikasi aset dan liabilitas, klasifikasi aset neto tanpa pembatasan dan aset neto dengan pembatasan. Tujuan laporan posisi keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai aset, liabilitas dan aset neto serta informasi mengenai hubungan antara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu. Laporan keuangan entitas mencakup secara keseluruhan dan menyajikan total aset,

liabilitas, dan aset neto. Laporan keuangan entitas dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Aset Sumber daya yang dikuasai entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh entitas. Pada umumnya entitas menyajikan dan mengumpulkan aset kelompok yang homogen. Diantaranya adalah:
 - a. Kas dan setara kas
 - b. Piutang pasien, pelajar, anggota, dan penerima jasa lain
 - c. Persediaan
 - d. Sewa, asuransi, dan jasa lain yang dibayar dimuka
 - e. Instrumen keuangan dan investasi jangka panjang
 - f. Tanah,gedung,peralatan, serta aset tetap lain yang digunakan untuk menghasilkan barang jasa

Liabilitas merupakan klaim dari pihak ketiga atas aset entitas. Liabilitas disusun berdasarkan urutan jatuh tempo dari liabilitas/kewajiban tersebut. Kewajiban yang akan jatuh tempo kurang dari satu tahun digolongkan kewajiban lancar, sedangkan kewajiban yang akan jatuh tempo lebih dari satu tahun digolongkan kepada kewajiban jangka panjang. Contoh urutan dan penyajian liabilitas/kewajiban adalah:

- a. Utang
- b. Pendapatan Diterima Dimuka
- c. Utang Lainnya
- d. Utang Jangka Panjang

Aset Neto Dalam laporan keuangan komersial, aset neto dikenal sebagai modal. Laporan posisi keuangan menyajikan jumlah masing-masing kelompok aset neto berdasarkan pada ada atau tidaknya pembatasan oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali. Aset neto berdasarkan kondisi yang melekat pada sumber daya menjadi dua klasifikasi aset neto yaitu:

- a. Aset Neto Tanpa Pembatasan (*without restrictions*). Aset neto tanpa pembatasan adalah aset neto yang tidak ada batasan terhadap aset tersebut, misalnya sumbangan yang diberikan oleh si donatur, dimana donatur tidak secara jelas mencantumkan jangka waktu dari donasinya tadi hanya untuk memberikan donasi untuk entitas tersebut sehingga pemasukan dan pengeluaran yang berhubungan dengan entitas dapat mempergunakannya untuk kebutuhan entitas.
- b. Aset Neto Dengan Pembatasan (*with restrictions*). Aset neto dengan pembatasan, menggabungkan klasifikasi aset neto terikat permanen dan aset neto terikat temporer menjadi aset neto dengan pembatasan akan mengurangi kompleksitas. Aset neto dengan pembatasan adalah aset neto yang berkaitan dengan sumber daya berupa aktivitas operasi tertentu, investasi untuk jangka waktu tertentu, dan aset neto yang digunakan untuk selamanya, seperti tanah

dan bangunan yang diberikan untuk tujuan tertentu, sehingga pemasukan dan pengeluarannya itu diluar entitas seperti kas anak yatim, kas fakir miskin dan lain lain.

Terdapat 2 (dua) format Laporan Posisi Keuangan yang disajikan :

1. Format A menyajikan informasi pos penghasilan komprehensif lain secara tersendiri sebagai bagian dari aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber

daya. Akan tetapi, jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan, maka entitas menyajikan informasi penghasilan komprehensif lain tersebut sesuai dengan kelas aset netonya

2. Format B tidak menyajikan informasi pos penghasilan komprehensif lain secara tersendiri.

Contoh Laporan Penghasilan Komprehensif (Format A)

ENTITAS XYZ		
Laporan Penghasilan Komprehensif untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
TANPA PEMBATASAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
<i>Pendapatan</i>		
Sumbangan	XXXX	XXXX
Jasa layanan	XXXX	XXXX
Penghasilan investasi jangka pendek (catatan D)	XXXX	XXXX
Penghasilan investasi jangka panjang (catatan D)	XXXX	XXXX
Lain-lain	XXXX	XXXX
Total Pendapatan	XXXX	XXXX
<i>Beban</i>		
Gaji dan upah	(XXXX)	(XXXX)
Jasa dan profesional	(XXXX)	(XXXX)
Administratif	(XXXX)	(XXXX)
Depresiasi	(XXXX)	(XXXX)
Bunga	(XXXX)	(XXXX)
Lain-lain	(XXXX)	(XXXX)
Total Beban (catatan E)	(XXXX)	(XXXX)
Surplus (Defisit)	XXXX	XXXX
DENGAN PEMBATASAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
<i>Pendapatan</i>		
Sumbangan	XXXX	XXXX
Penghasilan investasi jangka panjang (catatan D)	XXXX	XXXX
Total Pendapatan	XXXX	XXXX
Surplus (Defisit)	XXXX	XXXX
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN		
	XXXX	XXXX
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF	XXXX	XXXX

Contoh Laporan Penghasilan Komprehensif (Format B)

ENTITAS XYZ						
Laporan Penghasilan Komprehensif untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)						
	20X2			20X1		
	Tanpa Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Dengan Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Jumlah	Tanpa Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Dengan Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Jumlah
PENDAPATAN						
Sumbangan	XXXX	XXXX	XXXX	XXXX	XXXX	XXXX
Jasa layanan	XXXX	-	XXXX	XXXX	-	XXXX
Penghasilan investasi jangka pendek (catatan D)	XXXX	-	XXXX	XXXX	-	XXXX
Penghasilan investasi jangka panjang (catatan D)	XXXX	-	XXXX	XXXX	-	XXXX
Lain-lain	XXXX	-	XXXX	XXXX	-	XXXX
Total Pendapatan	XXXX	XXXX	XXXX	XXXX	XXXX	XXXX
BEBAN						
Gaji dan upah	(XXXX)	-	(XXXX)	(XXXX)	-	(XXXX)
Jasa dan profesional	(XXXX)	-	(XXXX)	(XXXX)	-	(XXXX)
Administratif	(XXXX)	-	(XXXX)	(XXXX)	-	(XXXX)
Depresiasi	(XXXX)	-	(XXXX)	(XXXX)	-	(XXXX)
Bunga	(XXXX)	-	(XXXX)	(XXXX)	-	(XXXX)
Lain-lain	(XXXX)	-	(XXXX)	(XXXX)	-	(XXXX)
Total Beban (catatan E)	(XXXX)	-	(XXXX)	(XXXX)	-	(XXXX)
Surplus (Defisit)	XXXX	XXXX	XXXX	XXXX	XXXX	XXXX
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN						
	XXXX	-	XXXX	XXXX	-	XXXX
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF	XXXX	XXXX	XXXX	XXXX	XXXX	XXXX

Gambar 1. Contoh Laporan Penghasilan Komprehensif

Laporan Penghasilan Komprehensif Laporan yang menyajikan laporan laba rugi untuk suatu periode yang merupakan kinerja keuangan selama periode tersebut. Dimana laporan ini juga mengatur informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi seperti penghasilan dan beban

entitas untuk suatu periode Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi:

- a) Pendapatan
 - b) Beban keuangan
 - c) Bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas
 - d) Beban pajak
 - e) Laba rugi atau rugi neto
- Laporan Penghasilan

ENTITAS XYZ Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
ASET		
<i>Aset Lancar</i>		
Kas dan setara kas	XXXX	XXXX
Piutang bunga	XXXX	XXXX
Investasi jangka pendek	XXXX	XXXX
Aset lancar lain	XXXX	XXXX
Total Aset Lancar	XXXX	XXXX
<i>Aset Tidak Lancar</i>		
Properti investasi	XXXX	XXXX
Investasi jangka panjang	XXXX	XXXX
Aset tetap	XXXX	XXXX
Total Aset Tidak Lancar	XXXX	XXXX
TOTAL ASET	XXXX	XXXX
LIABILITAS		
<i>Liabilitas Jangka Pendek</i>		
Pendapatan diterima di muka	XXXX	XXXX
Utang jangka pendek	XXXX	XXXX
Total Liabilitas Jangka Pendek	XXXX	XXXX
<i>Liabilitas Jangka Panjang</i>		
Utang jangka panjang	XXXX	XXXX
Liabilitas imbalan kerja	XXXX	XXXX
Total Liabilitas Jangka Panjang	XXXX	XXXX
Total Liabilitas	XXXX	XXXX
ASET NETO		
<i>Tanpa pembatasan (without restrictions) dari pemberi sumber daya**)</i>	XXXX	XXXX
<i>Dengan pembatasan (with restrictions) dari pemberi sumber daya (catatan B)</i>	XXXX	XXXX
Total Aset Neto	XXXX	XXXX
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO	XXXX	XXXX

Gambar 2. Contoh Laporan Posisi Keuangan

Laporan perubahan Aset Neto Dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan interpretasi standar akuntansi keuangan (ISAK 35) merupakan laporan perubahan aset neto menyajikan informasi aset neto

tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya dan aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya. Berikut contoh laporan perubahan aset neto:

Contoh Laporan Perubahan Aset Neto

ENTITAS XYZ Laporan Perubahan Aset Neto untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
ASET NETO TANPA PEMBATASAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
Saldo awal	XXXX	XXXX
Surplus tahun berjalan	XXXX	XXXX
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan (catatan C)	XXXX	XXXX
Saldo akhir	XXXX	XXXX
Penghasilan Komprehensif Lain		
Saldo awal	XXXX	XXXX
Penghasilan komprehensif tahun berjalan***)	XXXX	XXXX
Saldo akhir	XXXX	XXXX
Total	XXXX	XXXX

Gambar 3. Contoh Laporan Perubahan Aset Neto

Laporan Arus Kas Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas selama periode tertentu yang dikelompokkan dalam aktivitas operasional, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

Informasi tentang arus kas berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan masjid dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan pengguna arus kas tersebut. Laporan arus kas disajikan sesuai

dengan dasar pengaturan SAK ETAP Bab 7 dengan tambahan berikut ini:

- a. Aktivitas Operasi Aktivitas penghasil utama pendapatan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.
- b. Aktivitas Investasi Aktivitas perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.
- c. Aktivitas Pendanaan Penerimaan kas dari pemberi sumber daya yang tidak

mengharapkan pembayaran kembali yang penggunaannya dibatasi dalam jangka panjang, Penerimaan kas dari pemberi sumber daya dan penghasilan investasi yang penggunaannya dibatasi untuk pembangunan dan pemeliharaan aset tetap, atau peningkatan dana abadi dan imbal hasil dan dividen yang dibatasi penggunaannya dalam jangka panjang

Entitas Nirlaba Laporan Arus Kas Untuk Tahun yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 20X2 (dalam ribuan rupiah)	
Aliran Kas dari Aktivitas Operasi	
Rekonsiliasi perubahan dalam aset neto menjadi kas neto yang digunakan untuk aktivitas operasi:	
Perubahan dalam aset neto	Rp. 38.625
Penyesuaian untuk rekonsiliasi perubahan dalam aset neto menjadi kas neto yang digunakan untuk aktivitas operasi:	
Depresiasi	8.000
Kerugian akibat kebakaran	200
Kerugian aktuarial pada kewajiban tahunan	75
Kenaikan piutang bunga	(1.150)
Penurunan dalam persediaan dan biaya dibayar dimuka	975
Kenaikan dalam piutang lain-lain	(813)
Kenaikan dalam utang dagang	3.800
Penurunan dalam penerimaan dimuka yang dapat dikembalikan	(1.625)
Penurunan dalam utang lain-lain	(1.063)
Sumbangan terikat untuk investasi jangka panjang	(6.850)
Bunga dan dividen terikat untuk investasi jangka panjang	(750)
Penghasilan neto terealisasi dan belum terealisasi dari investasi jangka panjang	(39.500)
Kas Neto diterima (digunakan) untuk aktivitas operasi	(75)

Gambar 4. Contoh Laporan Arus Kas Metode Tidak Langsung

Catatan Atas Laporan Keuangan Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisah dari laporan keuangan di atas. Bertujuan memberikan informasi tambahan tentang perkiraan-perkiraan yang dinyatakan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan ini berupa perincian dari suatu perkiraan yang disajikan seperti misalnya aset tetap. Catatan atas laporan keuangan memberikan rincian nama aset, liabilitas, aset neto. Misalnya, untuk aset tetap di catatan

atas laporan keuangan akan dijelaskan untuk menghitung penyusutan aset tetap, serta kebijakan akuntansi lainnya yang digunakan oleh entitas tersebut. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1. Masjid, Kampus dan Yayasan merupakan bagian dari organisasi Nir laba dimana harus mengikuti standarisasi Laporan Keuangan sesuai dengan ISAK 35

2. PSAK 45 telah digantikan secara resmi per 1 Januari 2020 dengan ISAK 35 sebagai standarisasi laporan keuangan Nir laba.
3. Organisasi Nir laba di Indonesia masih ada yang belum menggunakan ISAK 35 karena minimnya pengetahuan tentang standarisasi Laporan keuangan.
4. Standarisasi laporan Keuangan menjadi hal penting untuk meminimalisir kelemahan nominal omzet dalam menghitung Laba dan Rugi Usaha.

Saran

1. Sosialisasi Standarisasi harus sering dilakukan untuk Organisasi Nir Laba khususnya Masjid, Kampus dan Yayasan.
2. Pelatihan diadakan untuk Organisasi Nir Laba yang diharuskan membuat Laporan keuangan

Adaptasi Laporan Keuangan Pada Entitas Nonlaba Berdasarkan Isak 35 (Studi Kasus pada Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(2), 243–259. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap/article/view/1388>

Yanuarisa, Y. (2020). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Yayasan Yusuf Arimatea Palangka Raya. *Balance*, 12(2), 90–103. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/blnc/article/view/1886/1665>

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, A., Sadewa, M. M., & Mahyuni, M. (2019). Akuntabilitas Organisasi Masjid: Implementasi Dan Problematika. *Proceeding of National Conference on Asbis*, 4, 55–65.

IAPI, P. (2020). *Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba*. 15(2).

Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). DE ISAK 35: Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba. *Ikatan Akuntan Indonesia*. www.iaiglobal.or.id

Ula, I. D., Halim, M., Nastiti, A. S., Studi, P., Fakultas, A., & Jember, U. M. (n.d.). *Penerapan isak 35 pada masjid baitul hidayah puger jember*. 35, 1–15.

Wardayati, S. M., & Sayekti, Y. (2021).